

PENERAPAN CERITA ISLAMI DALAM MENINGKATKAN PENALARAN MORAL PADA ANAK

Syukri Amin & Imam Ahmad Amin AR
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

e-mail:
aminsyukri@umb.ac.id

Abstract

The decline in moral quality that occurs today, especially in children, is suspected because of their lack of understanding of the moral values themselves. This study aims to determine the relationship of Islamic stories with moral reasoning. The subjects in this study were students of grade 4 at SD N 26, at SD 26 and SD Muhammadiyah 1 in Bengkulu City. The number of samples in this study were 126 students. The results of this study indicate that there is no relationship between Islamic story reasoning and moral reasoning ($F = 1.530$ and $p = 0.130$. 0.05). This shows that moral reasoning in children requires a process and is the responsibility of all adults around the child such as parents, siblings, teachers, and people in the environment around children who care about the child's moral development.

Keywords: *Children, Moral Reasoning, Islamic Stories*

Abstrak

Menurunnya kualitas moral yang terjadi sekarang ini khususnya pada anak, ditengarai karena minimnya pemahaman mereka terhadap nilai moral itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan cerita Islami dengan penalaran moral. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas SD N 4, SD N 26, dan SD Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu. Jumlah sampel dalam penelitian ini 126 orang siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan penalaran cerita islami dengan penalaran moral ($F=1,530$ dan $p=0,130$. $0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa penalaran moral pada anak membutuhkan proses dan menjadi tanggung jawab semua orang dewasa disekitar anak seperti orangtua, saudara, guru, dan orang-orang di lingkungan sekitar anak yang peduli akan perkembangan moral anak.

Kata Kunci: *Anak, Penalaran Moral, Cerita Islami*

Pendahuluan

Dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, dan memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Sisdiknas, 2003).

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam rangka untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Suatu negara dan bangsa akan maju apabila memiliki rakyat yang berpendidikan tinggi dan berkualitas, namun sebaliknya suatu negara dan bangsa akan tertinggal dari negara dan bangsa lain apabila rakyatnya memiliki pendidikan yang rendah dan tidak berkualitas. Terkait dengan masalah

pendidikan, maka salah satu yang menjadi bagian penting dan perlu untuk mendapatkan perhatian adalah penanaman penalaran moral pada anak, karena sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya, oleh karena itu faktor moral merupakan hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu, untuk mewujudkan masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera.

Dari data dan kasus yang ada (Megawangi, 2004) menunjukkan betapa merosotnya kualitas moral yang terjadi sekarang ini. Gambaran tentang bangsa Indonesia yang dulunya dipandang sebagai bangsa yang ramah, berbudaya, dan berbudi pekerti yang luhur tampaknya telah mulai memudar. Bahkan kesan yang muncul sekarang adalah kekerasan, dan tindakan tidak manusiawi yang terjadi hampir di seluruh pelosok negeri dan berlangsung dalam waktu yang lama. Selain itu bila melihat keadaan negara Indonesia yang sedang menghadapi ujian berat, yaitu dengan terjadinya krisis multidimensi yang berkepanjangan. Ketika negara-negara lain (Singapura, Malaysia, Korea Selatan, China dan negara Asia lainnya) telah bangkit dengan segera setelah mengalami krisis moneter yang melanda Asia pada tahun 1997, namun negara Indonesia sampai saat

ini masih mengalami krisis yang masih kelihatan suram untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi. Memudarnya nilai budaya bangsa, dan krisis multidimensi yang terjadi berkepanjangan, sebetulnya mengakar pada menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan oleh membudayanya praktek KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme), konflik (antar etnis, agama, politisi, remaja), meningkatnya kriminalitas, dan menurunnya etos kerja.

Bila kita cermati, ternyata menurunnya kualitas moral yang terjadi sekarang ini khususnya pada anak, ditengarai karena minimnya pemahaman mereka terhadap nilai moral itu sendiri. Hal ini dikarenakan semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk yang ada pada diri anak, ini dapat dilihat dari anak tidak merasa bersalah ketika berbohong atau mencuri, berkurangnya rasa empati terhadap teman bahkan merasa puas dan bangga apabila telah menyakiti teman, selain itu anak sudah menganggap bahwa mencontek, dan menggunakan kata-kata kasar adalah hal yang lumrah dan wajar dilakukan yang pada akhirnya sikap saling menghargai, jujur, tolong menolong, berlaku lemah lembut, telah hilang dari pribadi anak (Megawangi, 2004). Bahkan sebaliknya, anak justru akrab dengan hal-hal yang negatif.

Kasus-kasus di atas memang dilakukan oleh anak-anak yang tidak lagi berusia dini, namun hal tersebut semata-mata bukanlah kesalahan mereka. Sebagai orangtua dan guru hendaknya harus melakukan introspeksi mengapa anak berperilaku demikian, karena boleh jadi tereduksinya kualitas moral mereka justru disebabkan oleh kelalaian orangtua dan guru dalam proses penanaman nilai penalaran moral pada anak yang masih kurang, yang mengakibatkan semakin rendahnya rasa hormat dan sopan santun anak kepada orangtua dan guru yang ini semua merupakan potret dari gagalnya orangtua dan guru dalam menjalankan fungsi pendidikan, terutama pendidikan moral pada anak.

Menurut Raaijmakers, dkk (2005) bahwa kecendrungan perilaku buruk yang ditampakkan pada masa remaja biasanya karena telah didahului oleh perilaku buruk pada masa kanak-kanak. Ini dikarenakan pendidikan moral pada masa kanak-kanak diberikan dengan cepat, padahal pendidikan moral tidak bisa dipercepat bahkan diberikan secara instan, karena diperlukan adanya latihan dan penghayatan yang membutuhkan waktu yang cukup lama dan harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak,

agar anak mampu membawa dirinya untuk berbuat baik dan ini merupakan sebagai tanda keberhasilan orangtua dan guru dalam menanamkan pendidikan moral pada mereka.

Menurut Kohlberg (dalam Santrock 1999) penalaran moral pada anak sangatlah tepat apabila diberikan ketika anak berusia 6-12 tahun karena pada usia tersebut anak telah memasuki masa perkembangan moral yang berada pada tahap tiga yaitu hubungan antar pribadi yang baik yang berfokus pada orientasi keserasian interpersonal dan konformitas (sikap anak baik), dan tahap empat, yaitu memelihara tatanan sosial yang berada pada orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial (moralitas hukuman dan aturan-aturan).

Sementara itu menurut Piaget (dalam Santrock, 1999) penalaran moral merupakan suatu konsep yang abstrak, sehingga anak belum dapat dengan serta merta untuk menerima apa yang diajarkan oleh guru maupun orangtua yang sifatnya abstrak tersebut secara cepat karena pada usia 7-11 tahun anak berada dalam tahap perkembangan pra operasional konkrit yang pola pemikiran mereka masih didasarkan pada aturan-aturan tertentu yang bersifat logis sehingga anak sudah bisa untuk menganalisis masalah dari berbagai segi.

Untuk itu guru dan orangtua hendaknya harus pandai dalam memilih dan menentukan metode apa yang tepat, dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak agar pesan moral tersebut bisa tersampaikan dengan baik, sehingga anak akan dengan mudah dalam memahaminya sebagai bekal bagi kehidupannya kelak. Dalam pemilihan metode bagi penerapan penalaran moral pada anak, hendaknya dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik anak itu sendiri, karena pada saat ini banyak metode yang dapat digunakan dan sangat bervariasi, salah satunya adalah dengan menggunakan metode cerita (Itadz, 2008).

Bagi anak cerita memiliki daya tarik tersendiri, yang tidak terlepas dari sifat dasar yang ada pada diri anak yaitu rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang dianggap mereka baru, aneh, dan bersifat rahasia. Namun selain dengan metode cerita, melalui pola asuh yang diterapkan dalam lingkungan keluarga oleh orangtua juga akan ikut berperan dalam pembentukan nilai moral pada anak (Walker & Hennig, 1999).

Dengan demikian melalui penerapan metode cerita yang dibarengi dengan pola asuh yang harmonis oleh orangtua diharapkan anak akan dapat meniru/mengimitasi pesan yang ada di dalam cerita,

yang nantinya tercermin pada tingkah laku yang ditampilkan oleh kedua orangtua melalui pola asuh yang diterapkan kepada anak.

Bercerita merupakan suatu metode pembelajaran yang dianggap efektif bagi anak, karena menyimak cerita merupakan kegiatan yang menyenangkan sehingga akan mendorong anak untuk mencintai bahasa dan juga membantu imajinasi anak. Selain itu cerita juga dapat dijadikan sebagai wadah bagi anak untuk belajar berbagai macam emosi dan perasaan seperti sedih, gembira, marah, senang, dan cemas (Tirrel, 1990).

Nur'aini (2007) saat ini ada berbagai cerita yang ditawarkan kepada anak namun sebagian dari cerita tersebut justru menanamkan nilai-nilai yang kurang baik dalam diri anak sehingga cenderung melemahkan mental anak itu sendiri. Untuk itu cerita hendaknya harus memiliki kualitas sehingga mempunyai fungsi yang jelas dalam pertumbuhan jiwa anak.

Menurut Sanchez dan Steward (2006) cerita yang mengandung nilai-nilai luhurlah yang akan membuat anak dapat memahami maksud dan tujuan dari cerita sehingga diharapkan anak akan melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi dari fakta cerita seperti nama tokoh, sifat tokoh, latar belakang tempat dan budaya serta

hubungan sebab akibat dalam alur cerita yang tersirat di dalamnya.

Cerita Islami merupakan salah satu dari berbagai macam jenis cerita yang ada saat ini yang mengandung nilai moral dan keteladanan bagi anak (Handayu, 2001). Nilai moral yang ada pada cerita Islami akan mempengaruhi jiwa anak sehingga keunggulan yang dimiliki cerita Islami tersebut dengan mudah akan dapat dipahami oleh anak, kemudian dapat terinternalisasikan dalam diri anak karena simbolisasi dari nilai-nilai yang melibatkan dua hal sekaligus, yakni gambaran peristiwa dan kesimpulan yang ditarik pada akhir cerita melalui konflik.

Handayu (2001) cerita Islami dapat menjadi salah satu metode untuk mengajarkan moral kepada anak karena cerita Islami dapat menggambarkan secara jelas maksud dan tujuan dari apa yang akan disampaikan. Sehingga diharapkan dengan anak memahami maksud dari apa yang disampaikan di dalam cerita Islami tersebut, akan membawa anak seolah-olah ikut merasakan isi dari cerita, yang pada akhirnya anak akan dengan mudah untuk mengingat ketika mengalami situasi yang hampir mirip dengan cerita yang pernah didengar atau dibaca.

Selain itu muatan yang terkandung dalam cerita Islami cukup memungkinkan untuk membangun penalaran moral pada anak, karena penalaran moral bagi anak identik dengan penyelesaian konflik yang anak alami, melalui keteladanan dan nilai yang terkandung di dalamnya akan menjadi nilai tambah tersendiri pada cerita Islami (Handayu, 2001). Selain anak memahami maksud dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, hal yang juga perlu untuk diperhatikan adalah keberminatan anak terhadap cerita tersebut. Karena keberminatan anak terhadap cerita Islami juga akan menjadi hal yang cukup penting dalam penggunaan cerita Islami sebagai media yang dapat memberikan kontribusi bagi penalaran moral pada anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan dua variabel, yaitu variabel terikat (penalaran moral) dan variabel bebas (pemahaman cerita Islami). Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi pada tiga sekolah dasar (SD), yaitu SD N 4 SDn 7 dan SDn 26 Kota Bengkulu sebanyak 150 orang.

Dalam penelitian ini data diperoleh dengan menggunakan skala dan tes. Metode skala digunakan untuk mengukur penalaran

moral. Sedangkan tes digunakan untuk mengukur pemahaman cerita Islami. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis regresi dengan metode enter dan analisis regresi dengan metode stepwise yang bertujuan untuk melihat variabel bebas mana yang memiliki hubungan yang paling kuat terhadap variabel terikat (Sudarmanto, 2005).

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan analisis uji beda antara kelompok eksperimen yang terlebih dahulu diberikan penalaran cerita dengan kelompok kontrol diperoleh hasil sebagai berikut:

| | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|----------------------|-------|-----|----------------|-----------------|
| Pair 1 dengan_cerita | 78.64 | 126 | 8.074 | .719 |
| tanpa_cerita | 79.21 | 126 | 8.828 | .786 |

Table diatas menampilkan mean penalaran moral anak baik kelompok eksperimen dan control memiliki nilai yang hamper mendekati sama yaitu 78.64 dan 79.21 demikian juga dengan nilai standar defiasi antar kedua kelompok menunjukkan hasil yang kurang lebih sama yaitu 8.074 dan 8.828.

| | N | Correlation | Sig. |
|-------------------------------------|-----|-------------|------|
| Pair 1 dengan_cerita & tanpa_cerita | 126 | -.178 | .046 |

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai paired samples correlations yang menunjukkan angka korelasi keduanya sebesar 0,178 dan angka signifikansinya 0,046 artinya lebih besar dari 0,05 atau dengan kata lain tidak ada perbedaan tingkat penalaran moral anak yang diberikan cerita dengan anak-anak yang tidak diberikan penalaran cerita.

| | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|-------------------------------------|--------------------|----------------|------------|---|-------|-------|-----|-----------------|
| | Mean | Std. Deviation | Std. Error | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 dengan_cerita - tanpa_cerita | -.563 | 12.980 | 1.156 | -2.852 | 1.725 | -.487 | 125 | .627 |

Output paired Sampel test menampilkan hasil analisis perbandingan dengan menggunakan tes t. output menampilkan mean -0,563 standar deviasinya 12,980 standar mean error 1,156 hasil uji $t = 0,486$ dengan $df = 125$ dan signifikansi 0,627. Dengan demikian maka dapat disimpulkan hipotesis nihil diterima artinya tidak terdapat perbedaan tingkat penalaran moral anak yang mendapat cerita islami dan kelompok yang tidak mendapat cerita

Tidak adanya hubungan pemahaman cerita dengan penalaran moral dalam

penelitian ini, diperkirakan karena beberapa kesalahan yang peneliti lakukan selama proses penelitian. Pengambilan data, diantaranya: peneliti tidak memperhatikan kondisi subjek penelitian ketika akan dilakukan pengambilan data; karena pada waktu akan diberikan cerita, subjek dalam kondisi capek setelah habis olah raga.

Namun demikian, menurut Djatmika (2008) bercerita dapat dijadikan sebagai media dalam membentuk moral anak. sebab, melalui kegiatan bercerita terdapat manfaat yang dapat dipetik diantaranya adalah menanamkan nilai-nilai moral dan perilaku utama. Melalui cerita yang dituturkan orangtua kepada anaknya, nilai-nilai, normal, dan perilaku yang utama bagi masyarakat itu dapat secara efektif ditanamkan ke benak anak. sehingga orangtua dapat memilih pelajaran apa yang akan ditransfer kepada anaknya di dalam sebuah cerita. Kemudian dia tinggal mengemas nilai atau norma atau perilaku atau bahkan ketiga-tiganya di dalam sebuah jalinan cerita rekaan.

Melalui cerita diharapkan akan dapat terjalin interaksi komunikasi yang harmonis antara orangtua dan anak, sehingga menciptakan relasi yang akrab, terbuka, karena jika komunikasi terpelihara sampai anak menginjak masa remaja, mereka tidak

akan mengingat nilai moral jika tidak terjalin komunikasi efektif antara orangtua dan anak. Kondisi dilapang jika dikaji lebih lanjut menunjukkan adanya tidak terjalin hubungan yang baik antara orangtua dan anak (Maya & Zumkasri, 2017) pola kelekatan yang diterapkan termasuk insecure attachment. Cara orangtua dalam merespon anak lebih pada reaksi spontan tergantung pada situasi dan kondisi yang dialami orangtua. Sehingga ada kalanya menunjukkan respon positif seperti yang diharapkan oleh anak, namun ada pula saat yang menunjukkan reaksi sebaliknya.

Bahasa melayu Bengkulu tidak memiliki tingkatan bahasa, namun intonasi suara yang membedakan cara penuturan dengan orangtua atau pada yang lebih muda. Hasil pengamatan dilapangan menunjukkan pemilihan kosakata yang muncul akan sama saat subjek berbicara dengan orangtua, kepada suami, tetangga, demikian halnya kepada anak akan sama saja. Terlebih jika menggunakan penekanan-penekanan dan disampaikan menggunakan ekspresi dan intonasi suara yang keras. Anak hanya akan memaknai atau mengartikan apa yang dilihatnya saja. Pemilihan kata dalam berinteraksi banyak dipengaruhi oleh cara seseorang memandang dan memaknai situasi dan kondisi yang dialaminya. Dalam

penelitian ini ditemukan adanya faktor internal diantaranya kesiapan pernikahan, kualitas hubungan pernikahan, dan kemampuan berbahasa. Sedangkan factor eksternalnya adalah kondisi ekonomi, lingkungan dimana subjek tinggal, serta tingkat pendidikan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil tidak ada hubungan pemahaman serita dengan penelaran moral. Hal ini dipengaruhi oleh factor internal anak seperti kesiapan menalar cerita, intelegensi, hingga kepribadian anak; dan factor eksternal seperti pencerita, lingkungan sekolah dan yang paling terlihat dalam peelitian ini adalah hubungan komunikasi orangtua terhadap anak. diperlukan adanya kerjasama antara orantua dan guru dalam penerapan nilai-nilai moral anak melalui metode bercerita.

Daftar Pustaka

- Itadz. (2008). *Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Handayu, T. (2001). *Memahami Cerita Mengasah Jiwa*. Solo. Era Intermedia.
- D. Maya, and Z. Zumkasri, (2017) *Pemenuhan Kebutuhan Akan Kelekatan Pada Anak Dalam Konteks Budaya Bengkulu*. *Jurnal Psikologi*,

- vol. 16, no. 2, pp. 155-161, Nov. 2017.
<https://doi.org/10.14710/jp.16.2.155-161>
- Nur'aini, F. (2007). *Ma... Dongengin Aku Yuk !*. Afra Publishing. Surakarta.
- Raaijmakers, Q.A.W; Engels, R.C.M.E & Hoof, A.V. (2005). Delinquency and moral reasoning in adolescence and young adulthood. *International Journal of Behavioral Development*, 29 (3), 247-258.
- Sanchez, T.R & Stewart, V. (2006). The remarkable abigail: storytelling for character education. *The High School Journal*, 89 (4), 14-21.
- Santrock, J.W. (1999). *Life Span Development*. (Terjemahan) Boston. McGraw-Hill.
- Setiawati, F. A. (2006). *Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. Paradigma*
- Sudarmanto, R. G., (2005). *Analisis Regresi Linear Ganda dengan SPSS*. Yogyakarta. (Cet. Pertama) Penerbit Graha Ilmu.
- Tirrel, L. (1990). Storytelling and moral agency. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 48, (2), 115-126.
- Walker, L.J & Hennig, K.H. (1999). Parenting style and the development of moral reasoning. *Journal of Moral Education*, 28 (3), 359-374.